



## Pendidikan Keluarga Islam sebagai Landasan Iman Anak: Tinjauan Konseptual Tarbiyah Islamiyah

Affan Alwi Rezky

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidimpuan  
[affanalwirezky@gmail.com](mailto:affanalwirezky@gmail.com)

Keywords	Abstract
Islamic Education, Family Education, Children's Faith	This article examines the role of Islamic education ( <i>Tarbiyah Islamiyah</i> ) within the family in building a strong foundation of faith in children. The family is viewed as the first and primary educational institution responsible for instilling Islamic creed ( <i>aqidah</i> ) from an early age, habituating acts of worship, and developing Islamic moral character in daily life. This study employs a library research method by analyzing primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, classical Islamic scholars' works, and contemporary literature on Islamic education. The findings indicate that the success of children's faith education is strongly influenced by the synergy of affection, role modeling, and discipline within the family environment. These elements play a crucial role in internalizing Islamic values sustainably and strengthening children's moral and spiritual resilience amid modern societal challenges. This study is expected to serve as a conceptual reference for developing holistic and relevant Islamic family education.
Tarbiyah Islamiyah, Pendidikan Keluarga, Iman Anak	Artikel ini membahas peran tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sebagai upaya membentuk pondasi iman anak. Keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang memiliki tanggung jawab utama dalam penanaman aqidah sejak usia dini, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik, serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman anak sangat dipengaruhi oleh sinergi kasih sayang, keteladanan, dan disiplin dalam lingkungan keluarga. Ketiga unsur tersebut berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dan membangun ketahanan moral serta spiritual anak di tengah tantangan zaman modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi



	rujukan konseptual bagi pengembangan pendidikan keluarga Islami yang holistik dan relevan.	
Article Info		
Submit: 15/12/2025	Accepted: 19/12/2025	Publish: 21/12/2025
Corresponding Author: Affan Alwi Rezky <a href="mailto:affanalwirezky@gmail.com">affanalwirezky@gmail.com</a>		

## Introduction

Keluarga merupakan institusi pertama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia, tempat seorang anak pertama kali mengenal dunia, nilai, dan keyakinan (Rufaedah, 2020). Dalam perspektif Islam, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan amanah besar yang di dalamnya terdapat tanggung jawab pendidikan iman dan akhlak. Tarbiyah Islamiyah dalam keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan arah tumbuh kembang anak, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, peran keluarga sebagai benteng iman anak semakin krusial (Lubis et al., 2021). Tanpa tarbiyah yang kuat di rumah, anak berpotensi tumbuh dengan identitas keislaman yang rapuh, mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Islam memandang anak sebagai fitrah yang suci, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini menegaskan bahwa kualitas keimanan dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga (Satriyadi et al., 2022). Dengan demikian, tarbiyah Islamiyah bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang melekat pada orang tua. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama, tempat anak belajar mengenal Allah, memahami nilai tauhid, meneladani akhlak Rasulullah SAW, serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jika pondasi ini kokoh, maka anak akan memiliki pegangan iman yang kuat meskipun kelak menghadapi berbagai tantangan zaman.

Realitas yang dihadapi banyak keluarga Muslim saat ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pelaksanaan tarbiyah Islamiyah. Kesibukan orang tua, dominasi teknologi digital, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan iman sering kali membuat proses tarbiyah terabaikan. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal, tanpa menyadari bahwa peran keluarga tidak dapat tergantikan. Padahal, pendidikan iman yang efektif tidak hanya bersumber dari transfer pengetahuan, melainkan dari keteladanan, pembiasaan, dan suasana religius yang dibangun secara konsisten di rumah (Abi Najih et al., 2025). Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan rasakan dibandingkan dari apa yang mereka dengar.

Tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sejatinya mencakup upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini meliputi penanaman aqidah yang lurus, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia. Penanaman aqidah sejak dini menjadi aspek paling fundamental karena iman adalah pondasi dari seluruh amal perbuatan. Anak yang memiliki pemahaman tauhid yang baik akan tumbuh dengan kesadaran bahwa hidupnya memiliki tujuan, yaitu beribadah kepada Allah. Kesadaran ini akan membimbing anak dalam mengambil keputusan, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Basri, 2024a). Sebaliknya, jika aqidah tidak ditanamkan secara kuat, anak akan mudah kehilangan arah dan nilai.

Selain aqidah, pembiasaan ibadah dalam lingkungan keluarga juga memegang peranan penting. Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta



menjaga adab Islami merupakan praktik sederhana namun berdampak besar dalam membentuk karakter anak. Melalui pembiasaan ini, anak tidak hanya memahami Islam sebagai teori, tetapi merasakannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Imamah et al., 2024). Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang konsisten, karena ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan dapat melemahkan efektivitas tarbiyah.

Tarbiyah Islamiyah dalam keluarga juga berfungsi sebagai benteng moral di tengah krisis nilai yang melanda masyarakat modern. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, namun miskin makna. Tanpa bimbingan iman yang kuat, mereka rentan terpapar perilaku menyimpang, krisis identitas, dan degradasi akhlak (Fatimah, 2016). Oleh karena itu, keluarga harus mampu menghadirkan Islam sebagai solusi hidup yang relevan, membumi, dan penuh kasih sayang. Tarbiyah yang dilandasi cinta, dialog, dan pemahaman akan tahap perkembangan anak akan lebih efektif dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Tarbiyah Islamiyah untuk keluarga bukan hanya tentang mendidik anak agar mampu menjalankan ritual keagamaan, tetapi tentang membentuk pondasi iman yang kokoh sebagai bekal hidup dunia dan akhirat (Guru & di Masyarakat, 2016). Artikel ini berangkat dari kesadaran akan urgensi peran keluarga dalam pendidikan iman anak, serta kebutuhan akan pendekatan tarbiyah yang holistik dan kontekstual. Melalui pembahasan ini, diharapkan keluarga Muslim semakin menyadari peran strategisnya dalam membentuk generasi beriman, berakhlak, dan berdaya tahan menghadapi tantangan zaman.

## Literature Review

Kajian mengenai tarbiyah Islamiyah dalam keluarga telah menjadi perhatian penting dalam literatur pendidikan Islam, terutama karena keluarga diposisikan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Para ulama klasik dan cendekiawan Muslim kontemporer sepakat bahwa pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa anak adalah amanah yang hatinya masih bersih, sehingga apa pun yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter dan keyakinannya di masa depan (Faza, 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa tarbiyah Islamiyah dalam keluarga merupakan proses fundamental yang menentukan kualitas keimanan anak secara berkelanjutan.

Literatur pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penanaman aqidah sebagai inti dari tarbiyah keluarga. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan pengenalan tauhid, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pembiasaan nilai-nilai keimanan sebelum aspek lainnya. Konsep ini diperkuat oleh pemikiran ulama kontemporer yang menyatakan bahwa krisis moral dan spiritual pada anak sering kali berakar dari lemahnya pondasi aqidah yang dibangun di rumah (al-Jawziyyeh, 2005). Dengan demikian, literatur menunjukkan adanya konsensus bahwa tarbiyah Islamiyah dalam keluarga berperan strategis dalam membentuk struktur keimanan anak.

Selain aspek aqidah, kajian terdahulu juga menyoroti peran pembiasaan ibadah dan akhlak sebagai bagian integral dari tarbiyah Islamiyah. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menekankan bahwa pendidikan iman harus diwujudkan melalui keteladanan dan praktik nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Anak belajar menjalankan nilai-nilai Islam melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, seperti kedisiplinan shalat, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab (Amaliati, 2020). Literatur ini memperkuat argumen bahwa keluarga memiliki pengaruh langsung dan signifikan dalam internalisasi nilai keislaman anak melalui interaksi sehari-hari.



Sejumlah penelitian kontemporer dalam bidang pendidikan Islam dan parenting Islami juga mengungkapkan bahwa keberhasilan tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan otoriter atau permisif yang ekstrem cenderung menghambat perkembangan iman anak. Sebaliknya, pola asuh yang dialogis, penuh empati, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, terbukti lebih efektif dalam menanamkan kesadaran beragama (Wahyuni, 2025). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tarbiyah Islamiyah harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat.

Literatur juga membahas tantangan tarbiyah Islamiyah dalam konteks modern, khususnya terkait pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Beberapa kajian menyebutkan bahwa keluarga Muslim menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai keimanan anak akibat paparan informasi yang tidak terfilter dan perubahan gaya hidup. Dalam konteks ini, tarbiyah Islamiyah dipandang sebagai benteng moral yang mampu melindungi anak dari degradasi nilai (Basri, 2024b). Para peneliti menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam mengontrol, mendampingi, dan memberikan pemaknaan Islami terhadap realitas yang dihadapi anak sehari-hari.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa tarbiyah Islamiyah dalam keluarga memiliki posisi sentral dalam membentuk pondasi iman anak. Literatur klasik dan kontemporer sama-sama menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif harus dimulai dari rumah, melalui penanaman aqidah, pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, serta pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun, sebagian literatur masih cenderung bersifat normatif dan kurang mengkaji penerapan tarbiyah Islamiyah dalam konteks keluarga modern secara praktis. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sebagai upaya strategis membentuk pondasi iman anak yang relevan dengan tantangan zaman.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik tarbiyah Islamiyah dalam keluarga dan pembentukan pondasi iman anak. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian mendalam terhadap konsep, pemikiran, dan temuan teoritis yang telah dikemukakan oleh para ulama, cendekiawan, serta peneliti sebelumnya (Suheili, 2017). Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya membangun pemahaman komprehensif mengenai peran keluarga dalam pendidikan iman anak berdasarkan perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif utama, serta karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Tuhfatul Maudud bi Akkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang membahas tarbiyah Islamiyah, pendidikan keluarga, parenting Islami, serta perkembangan iman anak dalam konteks sosial modern (Jabnabillah et al., 2023). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas penulis, dan kontribusinya terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui perpustakaan fisik maupun basis data digital. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti tarbiyah Islamiyah, peran keluarga, penanaman aqidah, pembiasaan



ibadah, dan pembentukan akhlak anak. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Mahesa et al., 2025). Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan memastikan keterpaduan antara berbagai sumber yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis pandangan para ulama dan peneliti mengenai tarbiyah Islamiyah dalam keluarga. Sementara itu, pendekatan analitis dan komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai perspektif dan menemukan titik temu maupun perbedaan dalam pemikiran yang ada (Pandiangan & Albina, 2025). Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga mengembangkan argumen mengenai urgensi tarbiyah Islamiyah sebagai pondasi iman anak.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik sumber untuk menilai konteks, latar belakang, dan relevansi setiap referensi yang digunakan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui metode *library research* ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sebagai upaya strategis membentuk pondasi iman anak. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan maupun praktik pendidikan keluarga Islami di era kontemporer.

## Result and Analysis

### Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama Anak

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat fundamental sebagai madrasah pertama dalam kehidupan anak. Konsep keluarga sebagai madrasah pertama bukan sekadar istilah simbolik, melainkan realitas pedagogis yang ditegaskan dalam ajaran Islam dan diperkuat oleh berbagai kajian pendidikan. Sejak lahir, anak berada dalam lingkungan keluarga yang membentuk pola pikir, sikap, dan keyakinannya secara berkelanjutan (Hidayah, 2021). Dalam konteks tarbiyah Islamiyah, keluarga menjadi ruang awal tempat nilai-nilai iman diperkenalkan, ditanamkan, dan diinternalisasikan sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal maupun masyarakat luas. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan iman anak sangat dipengaruhi oleh kualitas tarbiyah yang berlangsung di dalam keluarga.

Analisis terhadap literatur klasik Islam menunjukkan bahwa para ulama menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan iman dan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati anak ibarat permata yang masih polos dan siap dibentuk, sehingga apa pun yang ditanamkan oleh orang tua akan melekat kuat dalam kepribadiannya. Pandangan ini relevan dengan hasil kajian kontemporer yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter dan keyakinan (Parhan & Kurniawan, 2020). Dalam fase ini, keluarga berperan sebagai pendidik utama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk struktur keimanan anak melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai madrasah pertama tercermin dalam fungsi orang tua sebagai teladan utama. Anak belajar tentang iman bukan hanya dari nasihat verbal, tetapi terutama dari perilaku yang mereka saksikan secara langsung. Ketika orang tua melaksanakan shalat dengan khusyuk, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan



menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, anak akan merekam dan meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari kehidupan normal. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatan orang tua berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai iman (Khasanah, 2019). Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral dan spiritual pertama bagi anak.

Dalam konteks hasil penelitian berbasis literatur, ditemukan bahwa keluarga yang secara sadar menjalankan fungsi tarbiyah Islamiyah cenderung lebih berhasil membangun pondasi iman anak. Hal ini ditandai dengan pembiasaan nilai tauhid sejak dini, seperti mengenalkan Allah sebagai Pencipta dan Penjaga, menanamkan rasa syukur, serta membangun kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menekankan bahwa pengenalan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak sebelum aspek lainnya (Dewi, 2019). Analisis ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pengarah awal orientasi hidup anak, yaitu menjadikan iman sebagai pusat nilai dan tujuan.

Selain penanaman aqidah, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama dalam membiasakan ibadah dan akhlak Islami. Pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga, seperti shalat berjamaah, berdoa bersama, dan membaca Al-Qur'an, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kesadaran beragama anak. Ibadah yang dilakukan secara kolektif dalam keluarga menciptakan suasana religius yang memperkuat ikatan emosional sekaligus spiritual antara orang tua dan anak (Khairi, 2020). Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya membentuk keterampilan ritual, tetapi juga menanamkan makna kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah.

Peran keluarga sebagai madrasah pertama juga tercermin dalam pembentukan akhlak anak. Literasi pendidikan Islam menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dimulai dari rumah. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pengontrol awal perilaku anak, sekaligus sebagai sumber rujukan moral ketika anak menghadapi dilema etis (Husain & Takdir, 2019). Dalam hal ini, keluarga bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat anak merasa aman untuk bertanya, meniru, dan memperbaiki kesalahan.

Hasil kajian juga mengungkap adanya tantangan serius dalam optimalisasi peran keluarga sebagai madrasah pertama. Perubahan sosial, tuntutan ekonomi, dan perkembangan teknologi digital sering kali mengurangi intensitas interaksi edukatif antara orang tua dan anak. Banyak keluarga yang secara tidak sadar menyerahkan fungsi tarbiyah sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kondisi ini berpotensi melemahkan pondasi iman anak, karena sekolah tidak dapat menggantikan peran emosional dan keteladanan yang hanya dapat diberikan oleh keluarga (Anabella & Utami, 2023). Oleh karena itu, peran keluarga sebagai madrasah pertama bersifat tidak tergantikan dan harus diperkuat secara sadar.

Dalam perspektif analitis, peran keluarga sebagai madrasah pertama juga memiliki dimensi preventif. Keluarga yang menjalankan tarbiyah Islamiyah secara konsisten mampu menjadi benteng awal bagi anak dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Anak yang memiliki pondasi iman kuat cenderung lebih selektif dalam menyerap nilai-nilai dari luar dan memiliki kontrol diri yang lebih baik (Nurcahyaningtias & Julaeha, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual anak.

Hasil dan analisis kajian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama yang menentukan kualitas pondasi iman anak. Peran ini mencakup penanaman aqidah,



pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang berhasil menjalankan fungsi tarbiyah Islamiyah akan melahirkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual (Nasution et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai madrasah pertama menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

### **Penanaman Aqidah Sejak Usia Dini**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penanaman aqidah sejak usia dini merupakan aspek paling fundamental dalam tarbiyah Islamiyah keluarga dan menjadi inti pembentukan pondasi iman anak. Aqidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang menentukan cara anak memandang Tuhan, diri, dan kehidupan. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa tanpa aqidah yang kuat, seluruh aspek pendidikan keislaman, termasuk ibadah dan akhlak, akan kehilangan makna dan arah (Yusuf, 2023). Oleh karena itu, penanaman aqidah sejak dini dipandang sebagai investasi spiritual jangka panjang yang menentukan kualitas keimanan anak hingga dewasa.

Analisis terhadap sumber-sumber klasik Islam memperlihatkan bahwa para ulama menekankan urgensi pendidikan aqidah sejak masa awal kehidupan anak. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tuhfatul Maudud bi Akkamil Maulud* menyatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan mengenalkan tauhid dan menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pandangan ini menunjukkan bahwa aqidah tidak boleh ditunda hingga anak dewasa, melainkan harus ditanamkan secara bertahap sesuai perkembangan kognitif dan emosional anak (Hanafi, 2022). Hasil kajian ini sejalan dengan temuan kontemporer yang menyatakan bahwa pengalaman religius awal memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan orientasi spiritual seseorang.

Penanaman aqidah sejak usia dini dalam konteks keluarga dilakukan melalui pendekatan yang natural dan kontekstual. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep ketuhanan melalui pengalaman konkret dan bahasa sederhana dibandingkan penjelasan abstrak. Misalnya, pengenalan Allah sebagai Pencipta alam melalui pengamatan alam sekitar, atau sebagai Maha Penyayang melalui pengalaman kasih sayang orang tua. Pendekatan ini menjadikan aqidah sebagai realitas hidup yang dekat dengan keseharian anak, bukan sekadar doktrin yang bersifat kognitif (Maryam et al., 2021). Dengan demikian, keluarga berperan sebagai mediator utama dalam menghubungkan konsep aqidah dengan pengalaman emosional anak.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penanaman aqidah sejak dini berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan kepribadian dan kontrol diri anak. Anak yang sejak kecil dibiasakan mengenal Allah sebagai Maha Melihat dan Maha Mengetahui akan memiliki kesadaran moral internal yang lebih kuat. Kesadaran ini membantu anak mengembangkan sikap bertanggung jawab, jujur, dan berhati-hati dalam bertindak, bahkan ketika tidak berada dalam pengawasan orang tua (Qutratu'Ain & Ali, 2025). Analisis ini memperkuat argumen bahwa aqidah bukan hanya aspek teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan perilaku anak.

Dalam konteks metode penanaman aqidah, literatur menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak belajar aqidah tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap bagaimana orang tua mengekspresikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi masalah, bersyukur atas nikmat, dan bersabar dalam ujian, anak akan menangkap pesan aqidah secara implisit



(Pratiwi, 2022). Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana internalisasi aqidah yang paling efektif dalam lingkungan keluarga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penanaman aqidah sejak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Literatur psikologi pendidikan Islam menekankan bahwa anak usia dini lebih responsif terhadap cerita, simbol, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, penggunaan kisah para nabi, doa-doa sederhana, dan permainan edukatif bernuansa Islami dipandang efektif dalam menanamkan konsep aqidah (Maulida, 2024). Pendekatan ini memungkinkan anak memahami nilai-nilai tauhid tanpa merasa tertekan, sehingga proses internalisasi berlangsung secara alami dan menyenangkan.

Hasil kajian juga mengungkap adanya tantangan dalam penanaman aqidah sejak usia dini. Lingkungan sosial yang heterogen, paparan media digital, serta minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan aqidah sering kali menghambat proses tarbiyah. Analisis literatur menunjukkan bahwa ketika orang tua tidak memiliki pemahaman aqidah yang memadai atau tidak konsisten dalam praktik keagamaannya, anak berpotensi mengalami kebingungan nilai (Mustofa et al., 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keagamaan orang tua sebagai prasyarat keberhasilan penanaman aqidah pada anak.

Dalam perspektif analitis, penanaman aqidah sejak usia dini juga memiliki fungsi preventif terhadap krisis iman di masa remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang memiliki pondasi aqidah kuat cenderung lebih tahan terhadap pengaruh ideologi dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam. Aqidah yang tertanam sejak kecil berfungsi sebagai kompas spiritual yang membimbing anak dalam mengambil keputusan dan menyikapi realitas kehidupan (Febrianto, 2022). Dengan demikian, pendidikan aqidah dalam keluarga berperan strategis dalam membangun ketahanan iman anak di tengah dinamika sosial modern.

Hasil dan analisis kajian ini menegaskan bahwa penanaman aqidah sejak usia dini merupakan inti dari tarbiyah Islamiyah keluarga dan menjadi fondasi utama pembentukan iman anak. Proses ini menuntut keterlibatan aktif orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Keberhasilan penanaman aqidah sejak dini tidak hanya membentuk keyakinan teologis, tetapi juga membangun karakter, kontrol diri, dan ketahanan spiritual anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan aqidah dalam keluarga menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk generasi Muslim yang beriman kokoh dan berakhhlak mulia.

### **Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Islami dalam Kehidupan Sehari-hari**

kehidupan sehari-hari merupakan tahap lanjutan sekaligus penguatan dari penanaman aqidah dalam tarbiyah Islamiyah keluarga. Aqidah yang telah ditanamkan sejak usia dini memerlukan aktualisasi dalam bentuk praktik ibadah dan perilaku berakhhlak agar keimanan anak tidak berhenti pada tataran konseptual (Alfarizi & Amiruddin, 2025). Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa iman yang hidup adalah iman yang tercermin dalam amal perbuatan, sehingga pembiasaan ibadah dan akhlak menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga.

Analisis terhadap sumber-sumber pendidikan Islam klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membiasakan ibadah secara konsisten dan bermakna. Ibadah dalam konteks keluarga tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritual. Pembiasaan shalat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah menciptakan suasana religius yang membentuk kesadaran beragama anak (Sari et al., 2023). Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan



rutinitas ibadah yang terstruktur cenderung memiliki kedisiplinan spiritual dan rasa tanggung jawab yang lebih baik.

Pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai keimanan. Anak tidak hanya belajar bagaimana melaksanakan ibadah, tetapi juga memahami maknanya melalui praktik bersama orang tua. Ketika shalat dilakukan secara berjamaah dalam keluarga, anak merasakan kebersamaan, keteladanan, dan keseriusan orang tua dalam menjalankan perintah agama. Analisis literatur menunjukkan bahwa pengalaman emosional positif yang menyertai ibadah berperan besar dalam membentuk sikap religius anak (Maemonah et al., 2025). Ibadah yang dibiasakan dengan pendekatan penuh kasih sayang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat paksaan.

Selain ibadah ritual, pembiasaan akhlak Islami menjadi dimensi penting dalam tarbiyah keluarga. Akhlak merupakan manifestasi nyata dari iman dan menjadi tolok ukur kualitas keislaman seseorang. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati. Melalui interaksi sehari-hari, anak mengamati dan meniru cara orang tua berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta memperlakukan orang lain (Fahmi & Susanto, 2018). Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral yang membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak Islami tidak dapat dilepaskan dari keteladanan orang tua. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku daripada memahami nasihat abstrak. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, rendah hati, dan adil dalam kehidupan sehari-hari, anak akan menjadikan perilaku tersebut sebagai standar normatif. Sebaliknya, ketidakkonsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua dapat melemahkan proses pembentukan akhlak (Rahmadaniyati & Syakhrani, 2025). Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode utama dalam pembiasaan akhlak Islami dalam keluarga.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan akhlak Islami berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kontrol diri dan kecerdasan moral anak. Anak yang terbiasa menjalankan ibadah memiliki kesadaran akan batasan dan tanggung jawab moral, sementara pembiasaan akhlak membantu anak memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan (Kholid et al., 2023). Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui praktik ibadah dan akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang secara spiritual dan sosial.

Dalam konteks tantangan modern, hasil kajian mengungkap bahwa pembiasaan ibadah dan akhlak Islami dalam keluarga menghadapi berbagai hambatan, seperti kesibukan orang tua dan pengaruh media digital. Banyak keluarga yang kesulitan mempertahankan rutinitas ibadah bersama akibat tuntutan pekerjaan dan perubahan gaya hidup. Analisis literatur menunjukkan bahwa kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas pendidikan iman dalam keluarga (Barokah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen orang tua untuk menjadikan ibadah dan akhlak sebagai prioritas dalam kehidupan keluarga, meskipun di tengah keterbatasan waktu.

Pembiasaan ibadah dan akhlak Islami memiliki fungsi preventif dalam melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Anak yang terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki ketahanan moral dan spiritual yang lebih kuat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah dan akhlak Islami berfungsi sebagai filter nilai yang membantu anak menyikapi informasi dan budaya luar secara kritis (Nareswari, 2024). Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam membangun ketahanan iman anak.



Hasil dan analisis kajian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari merupakan komponen kunci dalam tarbiyah Islamiyah keluarga. Proses ini menuntut keterlibatan aktif orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang penuh kasih sayang. Keberhasilan pembiasaan ibadah dan akhlak Islami tidak hanya memperkuat iman anak, tetapi juga membentuk karakter yang mulia dan berdaya tahan menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, integrasi ibadah dan akhlak dalam kehidupan keluarga menjadi strategi penting dalam membangun pondasi iman anak secara utuh dan berkelanjutan.

### **Sinergi Kasih Sayang, Keteladanan, dan Disiplin dalam Pendidikan Islam**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan tarbiyah Islamiyah dalam keluarga sangat ditentukan oleh sinergi antara kasih sayang, keteladanan, dan disiplin. Ketiga unsur ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling melengkapi dalam membentuk pendidikan iman anak yang utuh dan berkelanjutan. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan disiplin tanpa kasih sayang berpotensi melahirkan kepatuhan semu, sementara kasih sayang tanpa disiplin dapat mengarah pada sikap permisif (Istianah & Azizah, 2025). Oleh karena itu, sinergi ketiganya menjadi pendekatan ideal dalam membangun pondasi iman dan karakter anak.

Analisis terhadap sumber-sumber klasik Islam menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan landasan utama dalam pendidikan anak. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang penuh rahmah, yang mengedepankan kelembutan dan empati dalam membimbing umat, termasuk anak-anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan penuh kasih sayang menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa aman, dihargai, dan terbuka dalam menerima nilai-nilai Islam (Mahbubi & Husein, 2023). Dalam konteks keluarga, kasih sayang menjadi pintu masuk utama bagi internalisasi iman, karena anak lebih mudah menerima nasihat dari sosok yang mereka percayai dan cintai.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa kasih sayang saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian anak yang beriman dan berakhlak mulia. Keteladanan orang tua menjadi faktor penentu yang memperkuat efektivitas kasih sayang dalam pendidikan Islam. Literatur pendidikan Islam menyebutkan bahwa anak adalah peniru ulung yang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, bersikap jujur, dan menjaga adab, anak akan menjadikan perilaku tersebut sebagai standar nilai (Cahyani, 2025). Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai bentuk pendidikan paling konkret dan berpengaruh dalam keluarga.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan yang disertai kasih sayang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak dalam menjalankan ajaran Islam. Anak tidak menjalankan ibadah atau berperilaku baik karena takut hukuman, melainkan karena memahami dan merasakan maknanya. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis keteladanan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan tahan lama (Irpan, 2023). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam keseharian.

Selain kasih sayang dan keteladanan, disiplin merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan Islam. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa disiplin berfungsi sebagai kerangka struktural yang membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab. Disiplin dalam pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai kekerasan atau paksaan, melainkan sebagai upaya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan proporsional (Maroeti, 2025). Pembiasaan shalat tepat waktu, adab dalam berbicara, dan tanggung jawab



terhadap tugas merupakan bentuk disiplin yang mendidik anak untuk hidup teratur dan bertanggung jawab.

Analisis literatur menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan tanpa kasih sayang berpotensi menimbulkan resistensi dan ketakutan pada anak. Sebaliknya, disiplin yang disinergikan dengan kasih sayang dan keteladanan akan membentuk kesadaran moral yang sehat. Anak memahami bahwa aturan dibuat bukan untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk membimbing dan melindungi mereka (Azwina, 2024a). Dalam konteks ini, disiplin berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar alat kontrol perilaku.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sinergi kasih sayang, keteladanan, dan disiplin berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kontrol diri dan kematangan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang seimbang cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi, menghormati aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik tidak hanya membentuk aspek kognitif dan ritual, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak (Azwina, 2024b).

Dalam konteks tantangan modern, hasil kajian mengungkap bahwa sinergi ketiga unsur ini semakin penting untuk menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai stimulus yang dapat melemahkan nilai-nilai iman, seperti media digital dan perubahan gaya hidup. Analisis literatur menunjukkan bahwa keluarga yang mampu memadukan kasih sayang, keteladanan, dan disiplin secara konsisten lebih berhasil membangun ketahanan iman anak (Tang & Mappatunru, 2024). Ketiga unsur ini berfungsi sebagai benteng yang melindungi anak dari krisis identitas dan degradasi moral.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi kasih sayang, keteladanan, dan disiplin juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang harmonis memungkinkan terjadinya dialog yang terbuka dan edukatif, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam (Azizah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan iman dan akhlak secara berkelanjutan.

Hasil dan analisis kajian ini menegaskan bahwa sinergi kasih sayang, keteladanan, dan disiplin merupakan pendekatan ideal dalam tarbiyah Islamiyah keluarga. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pendidikan iman yang efektif, humanis, dan berkelanjutan. Kasih sayang membangun ikatan emosional, keteladanan memberikan contoh nyata, dan disiplin menanamkan struktur dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan sinergi ketiga unsur ini menjadi kunci dalam membentuk generasi Muslim yang beriman kokoh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

## Discussion

Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah Islamiyah dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pondasi iman anak. Keluarga sebagai madrasah pertama berfungsi menanamkan aqidah sejak dini, membiasakan ibadah, serta membentuk akhlak Islami melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif tidak dapat dipisahkan dari sinergi kasih sayang, keteladanan, dan disiplin dalam pola asuh keluarga. Kasih sayang memperkuat ikatan emosional, keteladanan memfasilitasi internalisasi nilai, dan disiplin membangun tanggung jawab moral anak. Dalam konteks tantangan modern, penguatan peran keluarga menjadi strategi kunci untuk membangun ketahanan iman dan karakter anak secara berkelanjutan, sekaligus melengkapi peran pendidikan formal dan lingkungan sosial.



## Conclusion

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah Islamiyah dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk iman dan karakter anak. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama yang menentukan arah perkembangan spiritual anak melalui penanaman aqidah sejak usia dini, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap ketahanan moral dan spiritual anak di tengah dinamika sosial modern.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga sangat bergantung pada sinergi antara kasih sayang, keteladanan, dan disiplin. Kasih sayang membangun hubungan emosional yang sehat, keteladanan memperkuat internalisasi nilai, dan disiplin membentuk tanggung jawab serta kontrol diri anak. Ketiga unsur ini harus diterapkan secara seimbang dan konsisten agar pendidikan iman berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Penguatan peran keluarga dalam tarbiyah Islamiyah menjadi kebutuhan mendesak bagi pembentukan generasi Muslim yang beriman kokoh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan pendidikan keluarga Islami yang holistik dan relevan.

## Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian tarbiyah Islamiyah dengan menegaskan peran strategis keluarga sebagai madrasah pertama dalam membentuk pondasi iman anak. Melalui pendekatan *library research*, artikel ini menyintesis pemikiran ulama klasik dan kajian kontemporer untuk membangun kerangka holistik pendidikan iman dalam keluarga. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan sinergi antara penanaman aqidah, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, serta keseimbangan kasih sayang, keteladanan, dan disiplin dalam pola asuh Islami. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan Islam dan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan praktik parenting Islami serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris dalam konteks keluarga Muslim modern.

## Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan metode *library research* menyebabkan temuan penelitian bersifat konseptual dan normatif, sehingga belum didukung oleh data empiris dari praktik pendidikan keluarga secara langsung. Kedua, sumber literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari kajian teoretis dan pemikiran ulama, sehingga konteks sosial dan budaya keluarga Muslim modern belum sepenuhnya tergambar secara spesifik. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji perbedaan penerapan tarbiyah Islamiyah berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan kondisi lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris dan kontekstual sangat diperlukan untuk memperkuat dan menguji relevansi temuan dalam berbagai realitas keluarga Muslim.

## Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial, institusional, maupun kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi objektivitas, analisis, serta kesimpulan yang disajikan.



## Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyusunan dan pengolahan bahasa artikel ini. Seluruh substansi, analisis, interpretasi data, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh penulis.

## References

Abi Najih, A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1419>

al-Jawziyyeh, I. Q. (2005). *Tuhfatush maudud biabkamil maulud*.

Alfarizi, A., & Amiruddin, N. (2025). Penerapan Nilai Nilai Al-Islam Dalam Kehidupan Sehari Hari Terhadap Akhlak Siswa Berasrama Dan Non Asrama Di Smk Muhammadiyah 5 Gresik. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi*, 2(01), 186–200.

Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47.

Anabella, R. T. C., & Utami, I. (2023). Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga (studi kasus pada masyarakat gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(2). <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/584>

Azizah, N. (2024). Sinergi Guru dan Orangtua dalam Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam di TK Sirojul Ulum Pesanggrahan Laren Lamongan. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 7–13.

Azwina, S. N. (2024a). Menanamkan Pendidikan Islam sebagai Way of Life “Membentuk Karakter Unggul Berdasarkan Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(01), 82–90.

Azwina, S. N. (2024b). Menanamkan Pendidikan Islam sebagai Way of Life “Membentuk Karakter Unggul Berdasarkan Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(01), 82–90.

Barokah, A. (2025). Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175–191.

Basri, M. H. (2024a). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.

Basri, M. H. (2024b). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.

Cahyani, N. F. (2025). Analisis Pendidikan Akhlak Islam Terpadu: Menumbuhkan Cinta kepada Allah, Rasulullah, Orang Tua, dan Diri Sendiri. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12861–12868.

Dewi, N. C. (2019). Keluarga sebagai madrasah pertama dan optimalisasi fungsi edukatif pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 66–72.



Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.

Fatimah, N. (2016). *Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam dan relevansinya pada masyarakat modern* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6123>

Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51.

Febrianto, T. A. (2022). Implementasi Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini. *Al-Afskar: Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 140–152.

Guru, K. E. O. B., & di Masyarakat, M. K. S. A. (2016). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 100.

Hanafi, P. (2022). Penanaman Aqidah Islamiyah Sejak Usia Dini. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02). <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/al-athfal/article/view/574>

Hidayah, U. (2021). Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.

Husain, R. R., & Takdir, F. (2019). Keluarga sebagai madrasah pertama dan media optimalisasi fungsi edukatif. *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1), 68–81.

Imamah, N., Athiyallah, A., Mujahidin, I., & Sunandar, D. (2024). Pembiasaan Hidup Beragama Dalam Lingkungan Keluarga. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam*, 3(1), 1–8.

IRPAN, A. (2023). *Sinergi orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik mts taupiq walhidayah kota pekanbaru* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/72611/>

Istianah, I., & Azizah, A. N. (2025). Strategi Edukasi (Etika, Disiplin, Ukhuhah, Karakter, Dan Sinergi Islami) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa Terhadap Guru Di Diniyah Takmiliyah. *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 4(1), 163–184.

Jabnabillah, F., Aswin, A., & Fahlevi, M. R. (2023). Efektivitas situs web pemerintah sebagai sumber data sekunder bahan ajar perkuliahan statistika. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 59–70.

Khairi, K. (2020). Keluarga sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 Tahun, TA 2019/2020). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 106–117.

Khasanah, N. (2019). Peran Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 86–106.

Kholid, A., Sainan, H., & Indrianto, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Budaya Islami Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(3), 480–501.

Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA*, 1(2), 92–106.



Maemonah, M., Sulistiyowati, S., Maulisa, M., & Riadi, A. (2025). Strategi Penerapan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *AZKIYA*, 8(1), 17–32.

Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia*, 15(02), 194–209.

Mahesa, D. R., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2025). Penelitian pengembangan koleksi perpustakaan pada database Google Scholar: Narrative literature review. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 67–80.

Maroeti, R. (2025). *Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/42701/>

Maryam, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 5(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2299490&val=13953&title=Pola%20Asuh%20Orang%20Tua%20dan%20Lingkungan%20Sosial%20dalam%20Menumbuhkan%20Akidah%20pada%20Anak%20Usia%20Dini>

Maulida, N. (2024). Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di Era New Normal. *ABATATSA*, 1(01), 54–64.

Mustofa, D., Wahyuni, D. T., Ghazi, F., & Kholid, I. (2025). Analisis Kritis Konsep Penanaman Akidah Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Islam Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 237–246.

Nareswari, K. (2024). Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(1), 10–18.

Nasution, F., Putri, J. H. E., Salsabila, M., & Apriansyah, A. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 9–14.

Nurcahyaningtias, N. D., & Julaeha, S. (2025). Peran Keluarga Terutama Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 4(1), 138–144. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/ICONETOS/article/view/3266>

Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 724–730.

Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi peran ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak di era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.

Pratiwi, A. (2022). Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Ta'lim*, 4(1), 68–80.

Qutratu'Ain, A., & Ali, M. (2025). Strategi Internalisasi Aqidah Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Cinta Medina School Surakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 475–484.



Rahmadaniyati, R., & Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Di Madrasah Tsanawiyah-al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 407–434.

Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.

Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.

Satriyadi, S., Hemawati, H., & Rendika, P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Generasi Tarbijah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44–63.

Suheili, A. (2017). *Metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashib Uhwan dalam Kitab Tarbijah Al Aula ɏ Fi Al-Islam* [PhD Thesis, IAIN Padangsidiimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/2112>

TANG, M., & MAPPATUNRU, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.

Wahyuni, D. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 647–653.

Yusuf, M. S. (2023). Penanaman Aqidah Anak Usia Dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 664–672.

